

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disfemisme adalah penggunaan bahasa atau ungkapan seseorang yang bias, menyinggung, dan memberikan kesan negatif dari suatu hal. Contoh bahasa yang bias termasuk hal-hal yang tidak pantas digunakan, seperti makian atau umpatan, serta vulgar (Kartika, 2023:141). Selain itu, disfemisme juga dapat dimaksudkan sebagai penggunaan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya (Ramadhani et al., 2021:71). Jadi mengenai hal tersebut dapat dijelaskan bahwa disfemisme berfungsi sebagai upaya seseorang untuk mengekspresikan perasaan negatif seperti marah, jengkel, atau mengejek dengan cara yang lebih jelas. Melalui disfemisme, seseorang dapat menyampaikan sindiran yang bersifat tajam dan tepat sasaran.

Disfemisme dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang kurang sopan atau dianggap tabu (Fuadi & Harun, 2022:102). Disfemisme juga digunakan untuk menyatakan perasaan tidak suka terhadap seseorang maupun sesuatu seperti mencaci, menyindir, mengkritik, dan membela diri (Monika, 2024:105). Penggunaan bahasa yang mengandung disfemisme tidak hanya sekadar menunjukkan ungkapan dengan kata-kata, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan berbagai perasaan negatif yang dialami seseorang. Penelitian tentang disfemisme sangat penting untuk memahami bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan sikap dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam media sosial yang semakin berkembang. Disfemisme jika digunakan dengan benar akan memperkuat pesan dan menyampaikan kritik, tetapi jika tidak digunakan dengan benar akan menimbulkan konflik.

Media sosial, khususnya Twitter kini menjadi ruang publik yang terbuka bagi seseorang untuk menyampaikan berbagai bentuk ekspresi. Disfemisme banyak digunakan di media sosial, terutama dalam komentar atau unggahan yang berisi humor dan sindiran. Penggunaan disfemisme dalam humor dan sindiran juga berfungsi sebagai cara untuk mempertegas pesan kritik agar menarik perhatian masyarakat secara luas. Oleh karena itu, disfemisme dalam humor dan sindiran menjadi sangat penting untuk melihat bahasa tersebut mampu memengaruhi persepsi masyarakat. Dengan mengetahui bentuk, makna dan dampak disfemisme, seseorang dapat mengelola penggunaan bahasa agar pesan kritik tersampaikan secara jelas tanpa menimbulkan konflik. Humor memiliki kemampuan untuk meringankan konflik dan membuat masyarakat lebih mudah menerimanya (Fiqri, 2020:24).

Salah satu figur publik yang memanfaatkan hal ini adalah Bintang Emon. Dalam menyampaikan kritiknya, Bintang Emon sering menggunakan disfemisme.

Bintang Emon menggunakan akun media sosialnya khususnya Twitter untuk membagikan konten sindiran dengan judul DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel). Dalam akun Twitter Bintang Emon ia mewakili perasaan keresahan masyarakat yang mengalami situasi tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Video yang diunggah memberikan kritik terhadap seseorang yang memiliki perilaku tidak menyenangkan yang dialami Bintang Emon. Banyak masyarakat merasa terhibur dengan video yang diunggah oleh Bintang Emon karena kritiknya yang disampaikan berhasil mengundang tawa (Ramadhan & Achmad, 2024:128).

Penelitian mengenai disfemisme pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil Penelitian yang dilakukan Abdi (2023:58) menemukan bahwa dalam sejumlah konten satir Bintang Emon, disfemisme digunakan tidak hanya untuk mempertegas kritik, tetapi juga untuk memperkuat unsur humor agar lebih mengena pada audiens muda. Bintang Emon sering menggunakan kata-kata yang bersifat kasar atau sindiran tajam dalam video dan konten humornya untuk menyampaikan kritik sosial. Penggunaan kata-kata tersebut tidak hanya memperjelas pesan kritik, tetapi juga membuat humor yang dibawakan menjadi lebih menarik dan mudah diterima, terutama oleh generasi muda saat ini. Adapun penelitian Sujarwo (2022:129) yang membahas penggunaan disfemisme dalam media sosial Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfemisme digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik, sindiran, serta ekspresi emosional melalui penggunaan kata-kata kasar atau bernilai negatif. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji disfemisme pada media berita maupun komentar di media sosial. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji disfemisme dalam konteks humor dan sindiran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa alasan peneliti untuk membahas topik ini. *Pertama*, Bintang Emon merupakan salah satu komika dan konten kreator yang memiliki ciri khas dalam menyampaikan sindiran melalui media sosial, khususnya Twitter. Salah satu contoh penggunaan disfemisme dalam video Bintang Emon adalah kalimat *Makanya ni trend jempol jahat harus kita sudahin ya, takutnya sia-sia kaki kita jalan ke masjid tapi jempol kita sering bikin hati orang sakit*. Penggunaan kata “jempol jahat” merujuk pada kebiasaan netizen memberi komentar yang bersifat negatif di media sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan penggunaan disfemisme untuk menyampaikan kebiasaan memberi komentar yang bersifat negatif di media sosial. Melalui ungkapan tersebut, Bintang Emon menyampaikan kritik bahwa ada perbedaan antara tindakan fisik yang bersifat ibadah dan perilaku online yang tidak menyenangkan. Bintang Emon menggunakan gaya bahasa sinisme dan satire dalam penyampaian, sehingga pesannya terasa tajam namun tetap menghibur dan mudah diterima oleh audiens di media sosial Twitter (Kenwening, 2020:14).

Kedua, disfemisme merupakan penggunaan bahasa kasar, tidak sopan, atau tabu yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan negatif seperti marah, jengkel, atau sindiran dalam interaksi sosial. Melalui disfemisme, seseorang dapat

menyampaikan kritik secara lebih langsung sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas. Kalimat seperti *Jangan bilang cuma seribu, lu beli cilok kurang seribu, acinya dikasih lu yang dicolok*. Dalam contoh ini, penggunaan kata “dicolok” merupakan bentuk disfemisme yang mengandung makna kasar atau kurang sopan namun sengaja digunakan untuk menimbulkan efek sindiran yang tajam dan ekspresif. Dengan menggunakan kata tersebut, Bintang Emon tidak hanya menunjukkan rasa jengkel secara terbuka, tetapi juga menegaskan kritik sosialnya terhadap perlakuan yang dianggap tidak pantas. Namun, tidak hanya menunjukkan emosi penutur, seperti rasa jengkel atau kekecewaan, tapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menarik perhatian pendengar dan mempertegas pesan kritik sosialnya.

Ketiga, banyak penelitian lebih fokus pada fungsi disfemisme sebagai bentuk ekspresi negatif seperti kemarahan dan ejekan, sementara penggunaan disfemisme dengan menggabungkan humor untuk menyampaikan kritik masih sedikit. Humor merupakan salah satu cara untuk menyampaikan gagasan dan pikiran seseorang, juga untuk mengungkapkan ajakan yang dapat menghibur dan menimbulkan simpati (Susanti & Rahmawati, 2021:8). Humor berperan penting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan mengajak orang dengan cara yang menghibur. Penggunaan disfemisme tidak hanya digunakan untuk menghina atau mengekspresikan kemarahan, tetapi juga berfungsi sebagai alat sindiran dan humor di media sosial, sehingga memperkuat kritik dengan cara yang menghibur dan mudah diterima audiens. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2019:39) menunjukkan bahwa disfemisme sering dipakai dalam bentuk yang lucu atau sindiran yang menghibur, menegaskan kecenderungan disfemisme untuk memperkuat pesan dengan nuansa humor dalam komunikasi digital.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang disfemisme yang terdapat di twitter Bintang Emon, dengan tujuan mengetahui bentuk disfemisme yang digunakan. Selain itu juga mengetahui fungsi disfemisme dalam humor dan sindiran Bintang Emon. Oleh karena itu, peneliti memilih dan menetapkan judul penelitian “Disfemisme pada Humor dan Sindiran di Twitter Bintang Emon”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bintang Emon merupakan salah satu komika yang sering menyampaikan kritik melalui media sosial, khususnya Twitter.
2. Disfemisme berfungsi untuk mengekspresikan perasaan negatif seperti marah, jengkel, atau sindiran.
3. Kurangnya penggunaan disfemisme dengan menggabungkan humor untuk menyampaikan kritik.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah disfemisme yang digunakan dalam humor dan sindiran di Twitter Bintang Emon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk disfemisme yang digunakan dalam humor dan sindiran di Twitter Bintang Emon?
2. Bagaimanakah fungsi penggunaan disfemisme dalam humor dan sindiran di Twitter Bintang Emon?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme yang digunakan dalam humor dan sindiran di Twitter Bintang Emon.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemisme dalam humor dan sindiran di Twitter Bintang Emon.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya untuk menjadi referensi terhadap kajian disfemisme.
- b) Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan lebih mendalam mengenai bentuk disfemisme yang terdapat dalam humor dan sindiran di Twitter Bintang Emon.

2. Secara Praktisi

- a) Bagi peneliti dan akademis, dapat memberikan bahan acuan dan ide untuk penelitian selanjutnya.
- b) Mengetahui lebih dalam tentang bentuk penyampaian disfemisme dalam humor dan sindiran di Twitter Bintang Emon.
- c) Bagi masyarakat, dapat menafsirkan fungsi yang terkandung dalam disfemisme.

